



Implementation of Profil Pelajar Pancasila in Civics Education learning at MAN 1 Medan

Nadiah Firza¹, Syarbaini Saleh²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia
nadiah0309213028@uinsu.ac.id¹, syarbainisaleh@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

Civics Education subjects play a strategic role in instilling national values and shaping students' characters in the madrasah. However, the extent to which Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) values are integrated into Civics Education learning and supported by teacher strategies remains unclear. This study aims to describe the implementation of strengthening the Profil Pelajar Pancasila through Civics Education learning in grades X and XI at MAN 1 Medan, as well as identifying supporting and inhibiting factors. This study employs a qualitative approach, utilizing a case study method. Informants were selected through purposive sampling, comprising main informants (the deputy head of the madrasah and Civics Education teachers), key informants (students), and supporting informants. Data were collected through interviews and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The analysis was tested for validity through triangulation and a member check. The results of the study indicate that P5 values have been integrated into the Civics Education learning contextually and collaboratively, supported by the madrasah environment and teacher role models. However, teacher understanding and student backgrounds are obstacles to its implementation. The implementation of P5 in civics learning has a positive impact on student character formation. Innovation in learning and teacher training is necessary to ensure the optimal and sustainable internalization of Pancasila values.

ARTICLE INFO

Article History

Received: 10 Mar 2025

Revised: 16 Jun 2025

Accepted: 18 Jun 2025

Available online: 27 Jun 2025

Publish: 27 Jun 2025

Keywords:

Civics Education; kurikulum
merdeka; profil pelajar
Pancasila; student character

Open access

Curricula: Journal of Curriculum
Development is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk karakter peserta didik di madrasah, namun hingga kini belum diketahui secara jelas sejauh mana integrasi nilai-nilai P5 dalam pembelajaran PKN dan strategi guru dalam mendukungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran PKN pada peserta didik kelas X dan XI di MAN 1 Medan, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dipilih secara purposive sampling meliputi informan utama (wakil kepala madrasah dan guru PKN), informan kunci (peserta didik), dan informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai P5 telah terintegrasi dalam pembelajaran PKN secara kontekstual dan kolaboratif, didukung lingkungan madrasah dan keteladanan guru. Namun, keterbatasan pemahaman guru dan latar belakang peserta didik menjadi hambatan dalam implementasinya. Implementasi P5 dalam pembelajaran PKN berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Diperlukan inovasi pembelajaran dan pelatihan guru agar internalisasi nilai Pancasila lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: karakter peserta didik; kurikulum merdeka; pendidikan kewarganegaraan; profil pelajar Pancasila

How to cite (APA 7)

Firza, N., & Saleh, S. (2025). Implementation of Profil Pelajar Pancasila in Civics Education learning at MAN 1 Medan. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 797-814.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2025, Nadiah Firza, Syarbaini Saleh. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited.

*Corresponding author: nadiah0309213028@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan dan Pancasila memiliki keterkaitan yang sangat penting dalam membangun karakter bangsa. Pendidikan sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terorganisir yang bertujuan untuk mengembangkan individu dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari ketidakmampuan menjadi kemampuan, serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Di sisi lain, Pancasila sebagai dasar negara menjadi pijakan utama dalam proses pendidikan, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi yang membawa perubahan sosial, budaya, dan teknologi (Ndona, 2025). Namun dalam implementasinya, pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh generasi muda sering menghadapi berbagai kendala signifikan. Masalah utama yang muncul adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dan rendahnya penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik hanya memahami teori Pancasila tanpa mampu menerapkannya dalam tindakan nyata (Anugrah & Rahmat, 2024).

Kesenjangan antara pemahaman konsep dan penerapan praktis ini berpotensi menyebabkan lemahnya karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi, seperti meningkatnya individualisme, intoleransi, dan menurunnya rasa cinta tanah air. Pemerintah Indonesia memberikan solusi permasalahan tersebut melalui Kurikulum Merdeka dengan memperkenalkan Profil Pelajar Pancasila sebagai bentuk nyata dari tujuan pendidikan nasional. Profil ini berperan sebagai pedoman utama dalam merumuskan kebijakan pendidikan serta menjadi acuan bagi para pendidik dalam mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik. Didukung dengan enam dimensi utama yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, Profil Pelajar Pancasila menjadi kerangka dasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran (Putri & Pratiwi, 2025).

Secara operasional, penerapan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bersifat lintas disiplin dan tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu. Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki posisi strategis karena bertujuan membentuk karakter warga negara yang ideal dan memberikan ruang optimal untuk mengenalkan, menanamkan, serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan penelusuran literatur yang mendalam, penelitian terdahulu telah mengeksplorasi aspek-aspek terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila (Putri & Pratiwi, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami serta menghayati nilai-nilai Pancasila apabila proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang kontekstual, misalnya melalui model pembelajaran berbasis masalah (Setiawati et al., 2024). Namun, penelitian tersebut belum secara khusus dikaitkan dengan implementasi P5 dalam mata pelajaran PKN.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran PKN tidak semata-mata-mata tekanan pada pemahaman materi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berinovasi secara kreatif, serta membangun keterampilan bekerja sama dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial (Bukoting, 2023). Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan inovatif dalam PKN, namun belum mengintegrasikan

dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila secara spesifik. Implementasi Profil Pelajar Pancasila di MAN 1 Medan telah diteliti sebelumnya, namun penelitian tersebut bersifat umum dan belum fokus pada peran spesifik mata pelajaran PKN dalam penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan P5 (Aulia et al., 2024). Temuan menarik dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan erat antara nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama Islam. Beberapa dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 177, seperti dimensi bernalar kritis, beriman dan bertakwa, gotong royong, dan kemandirian yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam ayat tersebut.

Berdasarkan kajian literatur di atas, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan beberapa aspek yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian sebelumnya, yaitu: 1) analisis deskriptif pelaksanaan P5 secara spesifik melalui mata pelajaran PKN di tingkat madrasah; 2) eksplorasi keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan berbasis agama; dan 3) menggabungkan strategi pembelajaran PKN berbasis proyek yang mendukung enam dimensi Profil Pelajar Pancasila di MAN 1 Medan. Meskipun Profil Pelajar Pancasila telah diimplementasikan melalui Kurikulum Merdeka, masih terdapat ketidakjelasan mengenai bagaimana pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) yang dilakukan di madrasah. Terutama di MAN 1 Medan, belum diketahui secara jelas sejauh mana integrasi nilai-nilai P5 dalam pembelajaran PKN di kelas X dan XI, serta bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mendukung implementasi tersebut.

Selain itu, masih minim informasi mengenai tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran, baik dari sisi guru, peserta didik, maupun lingkungan sekolah, serta sejauh mana dampak dari pelaksanaan P5 terhadap pembentukan karakter peserta didik di madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran PKN pada peserta didik kelas X dan XI di MAN 1 Medan, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali strategi pembelajaran PKN yang diterapkan dalam mendukung nilai-nilai P5 dan melihat bagaimana dampaknya terhadap penguatan karakter peserta didik. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran PKN yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sekaligus menjadi referensi bagi madrasah dalam mengoptimalkan peran pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam.

LITERATURE REVIEW

Konsep Implementasi

Implementasi merujuk pada tindakan atau proses dalam mewujudkan sesuatu. Dalam konteks ilmiah, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan suatu rencana atau kebijakan. Secara luas, implementasi mencerminkan upaya lembaga atau organisasi dalam merealisasikan kebijakan yang telah ditetapkan demi mencapai tujuan

yang telah dirancang. Implementasi adalah proses pelaksanaan dari suatu standar yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Proses ini menjadi bagian penting untuk mencapai hasil yang diinginkan, dengan dukungan fasilitas serta dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Syah, 2022). Implementasi dapat dimaknai sebagai proses pelaksanaan tindakan guna merealisasikan tujuan dari suatu keputusan, dengan mengubah keputusan tersebut menjadi langkah-langkah operasional untuk mencapai hasil yang telah dirancang (Meliza et al., 2024).

Implementasi mencakup penerapan ide, kebijakan, konsep, atau inovasi ke dalam tindakan nyata yang membawa dampak pada perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Implementasi diartikan sebagai aktivitas yang saling terintegrasi, serta berfungsi sebagai sistem yang dirancang (Romdoniyah et al., 2024). Implementasi tidak sekedar tindakan, tetapi merupakan proses yang direncanakan secara sistematis, dilakukan secara serius, dan berpedoman pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian lainnya, implementasi merujuk pada proses penerapan gagasan, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam bentuk tindakan konkret yang dapat menimbulkan pengaruh, seperti peningkatan pengetahuan, kemampuan, serta perubahan sikap dan nilai (Hasanuddin, 2024). Dari berbagai pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses menjalankan atau menerapkan suatu gagasan, kebijakan, atau inovasi ke dalam aktivitas nyata yang membawa dampak terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan sikap dan nilai.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Penguatan atau *reinforcement*, merupakan bentuk tanggapan positif yang diberikan untuk menstimulasi munculnya kembali perilaku yang diharapkan. Dalam konteks proses pembelajaran di sekolah, penguatan mengacu pada reaksi guru terhadap perilaku atau karakteristik peserta didik, yang bertujuan memberikan masukan berupa dukungan atau perbaikan. Melalui bentuk penguatan ini, peserta didik diharapkan dapat memberikan reaksi yang konstruktif terhadap rangsangan dari guru dan menghindari respons yang kurang tepat. Pemberian penguatan bertujuan untuk membangkitkan motivasi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Addaeroby & Febriani, 2024).

Dalam proses pembelajaran, penguatan berperan penting dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Jika dilakukan secara tepat, strategi ini tidak hanya mendorong semangat belajar, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengontrol tindakan mereka serta bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan para ahli perkembangan seperti Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya peran lingkungan yang mendukung dalam membangun kepercayaan diri peserta didik melalui pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Azzahra & Darmiyanti, 2024).

Pemberian penguatan dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat vital dalam mendorong peserta didik agar lebih aktif dan percaya diri saat belajar. Melalui bentuk umpan balik yang bersifat membangun, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dengan tekun dan berkonsentrasi (Wahyudi & Sari, 2016). Tanggapan positif dari guru tidak hanya mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi ajar, tetapi juga mendukung

terbentuknya sikap serta kebiasaan belajar yang positif. Hal ini secara tidak langsung ikut berperan dalam pengembangan karakter dan peningkatan prestasi akademik peserta didik (Hidayat & Haryati, 2019). Penguatan membantu mempererat relasi antara pendidik dan peserta didik, menciptakan iklim pembelajaran yang suportif, serta mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Efektivitas penguatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan serta membentuk peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kepercayaan diri tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan (Arum & Hanif, 2025).

Pelajar Pancasila adalah representasi dari pelajar Indonesia yang terus belajar sepanjang hidup, memiliki kemampuan bersaing secara global, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat dicapai melalui berbagai kebijakan dari Kemendikbud yang menitikberatkan pada pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024 (Suja'i, 2023). Konsep Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan ajaran Ki Hajar Dewantara yaitu:

"...perlulah anak-anak (Taman Siswa) kita didekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki 'pengetahuan' saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat 'mengalaminya' sendiri, dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya."

Kutipan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus didasarkan pada pengalaman nyata sehingga peserta didik dapat menumbuhkan rasa kepedulian, kebersamaan, dan tetap terhubung dengan masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila (Sofiuddin & Saputra, 2024). Profil Pelajar Pancasila menggambarkan sosok lulusan yang diharapkan memiliki karakter dan kompetensi tertentu, sekaligus meneguhkan nilai-nilai luhur Pancasila bagi peserta didik serta semua pihak terkait (Faturrahman, et al., 2022).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran dalam konteks pendidikan memiliki makna sebagai proses interaksi yang terjadi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu situasi pendidikan tertentu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik, guru, dan lingkungan belajar (Dalyono & Lestariningsih, 2017). Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) atau *Civic Education* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang bersifat multidimensi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. PKN tidak hanya mengajarkan aspek formal kenegaraan, tetapi juga nilai-nilai moral, budaya, hukum, serta etika kewarganegaraan. Karakter multidimensi PKN menjadikannya sebagai pendekatan interdisipliner yang mencakup bidang pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan karakter kebangsaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan hukum dan HAM, serta pendidikan demokrasi (Istianah et al., 2024).

PKN memiliki tujuan untuk memanusiakan (*humanizing*), membudayakan (*civilizing*), dan memberdayakan (*empowering*) peserta didik agar mereka dapat menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan konstitusi bangsa dan negara (Susanto & Budimansyah, 2022). Peserta didik diharapkan tidak hanya mengerti teori kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai demokrasi yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan serta prinsip toleransi yang mendorong sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan budaya, agama, suku, dan pandangan hidup (Yunita et al., 2025). Melalui pembelajaran PKN, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme yang kuat, kesadaran hukum, serta kemampuan sosial yang mendukung kehidupan harmonis dalam masyarakat yang pluralistik dan demokratis (Anugrah & Rahmat, 2024).

Ruang lingkup pelajaran PKN mencakup beberapa aspek penting. Persatuan dan kesatuan bangsa meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, serta partisipasi dalam pembelaan negara. Norma, hukum, dan peraturan mencakup tertib dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta sistem hukum nasional dan internasional. Hak asasi manusia berfokus pada hak dan kewajiban individu serta perlindungan HAM. Kebutuhan warga negara mencakup gotong royong, kebebasan berorganisasi, dan persamaan kedudukan. Konstitusi negara meliputi proklamasi kemerdekaan, konstitusi yang digunakan di Indonesia, dan hubungan dengan dasar negara (Humaidi, 2019). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang berintegritas, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Aspek-Aspek dalam Pembelajaran

Pembelajaran mencakup tiga aspek utama yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, yang masing-masing memiliki peran signifikan dalam membentuk kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Sofyan, 2019). Aspek kognitif Merujuk pada kemampuan berpikir, memahami, dan menguasai pengetahuan. Dalam praktik pendidikan, aspek ini mencakup tahapan mengenali, memahami, menerapkan, menganalisis, mengajarkan, hingga menciptakan informasi, sesuai dengan taksonomi Bloom. Elemen-elemen seperti pemahaman konsep dasar, kemampuan pemikiran gagasan, dan penerapan pengetahuan dalam konteks baru menjadi bagian penting dari aspek ini (Hastuti & Utomo, 2021). Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dan berbasis proyek merupakan contoh implementasi yang mendorong penerapan pengetahuan secara nyata. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti *Google Classroom* dan *Kahoot* telah menjadi sarana efektif dalam memperkuat kemampuan kognitif peserta didik melalui media kuis dan evaluasi interaktif (Salsabila & Karomah, 2024).

Aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan fisik atau keterampilan teknis secara efisien. Aspek ini penting dalam pengembangan keterampilan praktis yang memerlukan koordinasi antara persepsi dan gerakan motorik, seperti kegiatan laboratorium dalam mata pelajaran sains, keterampilan seni, atau keterampilan teknik tertentu (Sunandar & Hilmiyati, 2024). Dalam praktiknya, teknologi seperti *Virtual Reality* (VR) mulai dimanfaatkan di institusi pendidikan tinggi di Indonesia untuk melatih keterampilan teknis secara simulatif dan aman (Menhard, 2024). Aspek afektif mencakup dimensi sikap, nilai, dan emosi peserta didik. Fokus utama dari aspek ini adalah pembentukan karakter seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Pembelajaran yang menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai moral dapat dilakukan melalui integrasi karakter pendidikan dalam kurikulum maupun pendekatan gamifikasi yang mendorong sikap positif dalam proses belajar (Mukhlis, 2024).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di MAN 1 Medan, Sumatera Utara, untuk menggambarkan secara mendalam implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKN. Metode studi kasus dipilih agar fenomena di lapangan dapat dieksplorasi secara langsung dan menyeluruh. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria agar diperoleh data yang relevan dan mendalam. Informan meliputi informan utama (Wakil Kepala Madrasah bidang akademik sekaligus guru Fisika dan dua guru PKN), informan kunci (lima peserta didik kelas X dan XI), serta informan pendukung (dua peserta didik). Ketiganya memberikan informasi komprehensif tentang implementasi pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila di MAN 1 Medan.

Pengumpulan data berlangsung bulan Januari hingga Mei 2025 melalui wawancara terstruktur dan analisis dokumentasi. Wawancara berpedoman pada indikator implementasi Profil Pelajar Pancasila, direkam dan ditranskripsi agar data akurat. Dokumentasi meliputi program sekolah, RPP, foto kegiatan, dan arsip yang relevan. Data primer diperoleh dari informan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen dan foto untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data terfokus pada informasi inti, penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel tematik, dan penarikan kesimpulan disesuaikan teori dan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan *member check* agar interpretasi sesuai data lapangan.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada bagian ini disajikan temuan penelitian secara deskriptif berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari informan utama, informan kunci, dan informan pendukung. Temuan ini disusun dalam bentuk tema utama sesuai rumusan masalah, yaitu (1) Pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKN, dan (2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila.

Pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKN

Berdasarkan analisis data, terdapat lima sub-tema utama sebagai berikut.

1. Pemahaman informan tentang Profil Pelajar Pancasila

Semua informan utama dan informan kunci menunjukkan pemahaman bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah seperangkat nilai dan kompetensi untuk membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila.

"Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran karakter peserta didik Indonesia yang diharapkan, yaitu beriman, mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif," (HAL, informan utama, 23 Mei, 2025)

AIH (informan utama) menambahkan beberapa informasi.

"Profil Pelajar Pancasila adalah kerangka karakter dan kompetensi agar peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman dan menjunjung nilai Pancasila," (AIH, informan utama, 1 Februari, 2025)

Pernyataan ini sejalan dengan pemahaman peserta didik. Misalnya, NCF (informan kunci) menyebut bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah kegiatan yang melatih mereka bergotong royong dan memahami nilai Pancasila.

2. Integrasi Nilai dalam Perencanaan dan Pembelajaran

Guru PKN sudah mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam perencanaan pembelajaran.

"Saya memasukkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam tujuan pembelajaran dan kegiatan belajar untuk melatih partisipasi aktif peserta didik," (NCF, informan utama, 27 Februari, 2025)

Hal serupa dikonfirmasi oleh HAL.

"Perangkat ajar sudah saya integrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam tujuan pembelajaran dan aktivitas peserta didik," (HAL, informan utama, 23 Mei, 2025).

Berdasarkan jawaban dari para informan peserta didik, mereka memahami bahwa guru dan sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam perencanaan dan proses pembelajaran melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, observasi, proyek, dan kegiatan kolaboratif yang mengaitkan materi dengan pengalaman dan isu nyata di kehidupan mereka. Pendekatan ini dilakukan melalui metode seperti diskusi, studi kasus, proyek, serta kegiatan kolaboratif yang mengaitkan materi dengan pengalaman dan isu nyata di kehidupan peserta didik. Sekolah juga mendukung melalui pelatihan dan kolaborasi antar guru, serta pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam berbagai aktivitas sekolah, termasuk proyek dan kegiatan ekstrakurikuler.

Peserta didik merasa bahwa aktivitas yang dilakukan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila, meskipun masih ada tantangan berupa keberagaman latar belakang dan kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai kebangsaan. Mereka menyadari bahwa integrasi nilai-nilai tersebut harus terus didukung dan diperkuat secara berkelanjutan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan.

Sebagai perwakilan, salah satu peserta didik menyatakan sebagai berikut.

"Menurut saya pribadi suasana kelas dan lingkungan sekolah mendukung kami untuk memahami nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, salah satunya dengan peraturan-peraturan sekolah yang berlandaskan dengan nilai-nilai moral Pancasila," (FRL, informan kunci, 26 April, 2025).

3. Strategi dan Aktivitas Pembelajaran

Berdasarkan wawancara para informan, strategi dan aktivitas pembelajaran yang diterapkan dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila meliputi pendekatan kontekstual dan kolaboratif. Guru menggunakan metode seperti diskusi kelompok, studi kasus sosial, proyek, dan tugas reflektif yang mengaitkan materi dengan pengalaman serta isu nyata di kehidupan peserta didik.

Misalnya, salah satu guru menyatakan sebagai berikut.

"Saya menerapkan strategi diskusi kelompok, studi kasus sosial, dan tugas reflektif agar peserta didik mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar," (NCF, informan utama, 27 Februari 2025).

Selain itu, kegiatan yang dilakukan mencakup pembuatan laporan observasi terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar, presentasi solusi, serta pembuatan kampanye digital tentang pentingnya persatuan dan toleransi. Mereka juga melakukan proyek video tentang toleransi dan diskusi kelompok yang membahas isu-isu kebhinekaan serta tanggung jawab sosial.

Sekolah mendukung strategi ini dengan menyediakan pelatihan guru, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler, serta menyusun program kolaboratif seperti kegiatan P5 dan proyek berbasis isu sosial. Kerja sama ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap aktif, partisipatif, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

4. Keterlibatan Peserta Didik dan Indikator Keberhasilan

Keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran yang mengusung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila cenderung cukup aktif dan antusias. Mereka menunjukkan minat dan partisipasi yang baik dalam diskusi, kerja kelompok, serta kegiatan proyek. Guru dan instrumen pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta berkontribusi dalam menyelesaikan isu-isu nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, peserta didik diberikan peluang untuk

mengemukakan pendapat dan menyusun solusi terhadap masalah sosial, serta terlibat dalam kegiatan kreatif seperti pembuatan video kampanye toleransi.

Indikator keberhasilan yang digunakan oleh guru dan narasumber untuk menilai implementasi Profil Pelajar Pancasila meliputi beberapa aspek utama. Pertama, perubahan sikap peserta didik seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, toleransi, dan disiplin merupakan tanda penting bahwa nilai-nilai Pancasila sudah mulai terinternalisasi. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam berdiskusi dan kerja kelompok juga menjadi tolok ukur sejauh mana mereka mampu bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Indikator berikutnya adalah kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan di sekolah, sehingga pembelajaran karakter benar-benar tampak nyata. Terakhir, keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam proyek dan kegiatan sosial, seperti kampanye digital dan observasi sosial, merupakan salah satu bukti bahwa mereka tidak hanya memahami konsep kebangsaan secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam bentuk tindakan nyata. Contohnya, salah satu guru menyatakan sebagai berikut.

"Saya menilai dari sikap peserta didik dalam kegiatan belajar, tanggung jawab saat kerja kelompok, serta kemampuan mereka menyampaikan gagasan dengan bijak," (AIH, informan utama, 1 Februari, 2025).

Sementara, peserta didik menyebutkan bahwa keterlibatan mereka cukup tinggi, terutama saat diberi metode pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Tantangan yang muncul adalah keberagaman karakter dan latar belakang peserta didik, yang memerlukan pendekatan yang lebih personal dan rutin serta penguatan terus-menerus terhadap nilai-nilai tersebut.

5. Tantangan dan Harapan dalam Implementasi

Tantangan utama dalam penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di kelas meliputi variasi latar belakang karakter peserta didik, kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap pentingnya nilai-nilai kebangsaan, serta keterbatasan waktu dan motivasi belajar yang belum merata di antara peserta didik. Beberapa narasumber menyampaikan bahwa perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik menjadi hambatan dalam menyatukan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila secara konsisten. Misalnya, salah satu guru menyebutkan sebagai berikut.

"Tantangannya adalah adanya perbedaan latar belakang peserta didik dan kurangnya keterbukaan sebagian peserta didik dalam berdiskusi atau menyampaikan pendapat," (HAL, informan utama, 23 Mei, 2025).

Selain itu, indikator keberhasilan yang diajukan sebagian besar fokus pada perubahan sikap, partisipasi aktif, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata, namun tantangan tetap muncul dari kurangnya konsistensi dan internalisasi nilai.

Harapan dari para pendidik dan pihak sekolah adalah adanya pelatihan yang lebih terstruktur bagi guru, integrasi nilai-nilai Pancasila lintas mata pelajaran, serta lebih banyak kegiatan nyata yang melibatkan peserta didik dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Mereka menginginkan program yang berkelanjutan dan kegiatan yang mampu

memotivasi peserta didik secara menyeluruh. Salah satu guru menyatakan sebagai berikut.

"Saya berharap ada pelatihan yang lebih terstruktur bagi guru, integrasi antar mata pelajaran, dan lebih banyak kegiatan nyata yang melibatkan peserta didik dalam penerapan nilai-nilai tersebut," (NCF, informan utama, 27 Februari 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam PKN

Selain tema implementasi, terdapat dua tema utama terkait faktor pendukung dan penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKN sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung

Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi salah satu faktor utama yang mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila. Banyak responden menyatakan bahwa suasana yang saling menghormati dan penuh kekompakan membantu mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, salah satu peserta didik bernama KS menyebutkan,

"Saya merasa suasana kelas dan lingkungan sekolah cukup mendukung. Guru-guru sering memberikan arahan yang baik dan memberi contoh sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila," (KS, informan kunci, 13 Maret 2025).

Peran guru sebagai teladan juga sangat berpengaruh, dimana mereka tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga mencontohkan penerapan nilai melalui diskusi dan kegiatan nyata. Seperti yang diungkapkan oleh guru,

"Saya menggunakan pendekatan kontekstual dan kolaboratif, seperti problem based learning dan pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat isu sosial," (AIH, informan utama, 1 Februari, 2025).

Selain itu, kegiatan yang relevan dan menarik seperti diskusi kelompok, project video, serta kegiatan praktis lainnya turut memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut. Peserta didik merasa bahwa kegiatan seperti kerja kelompok dan upacara membuat mereka lebih mudah untuk belajar tentang nilai-nilai Pancasila dan kegiatan ini membantu mereka memahami pentingnya bekerja sama, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Partisipasi aktif dari peserta didik dalam berbagai kegiatan juga memperkuat proses pembelajaran karakter ini. Seperti yang disampaikan oleh salah satu peserta didik,

"Contoh kegiatan yang paling membantu saya memahami Pancasila? nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila adalah saat melakukan diskusi kelompok dan presentasi. Dalam kegiatan tersebut, saya belajar untuk bekerja sama dengan teman, saling menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kegiatan ini membuat saya lebih memahami pentingnya gotong royong dan komunikasi yang baik," (KS, informan kunci, 13 Maret 2025).

Tidak kalah pentingnya adalah dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sekitar yang turut mempraktikkan nilai-nilai tersebut, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan bermakna.

2. Faktor Penghambat

Meskipun lingkungan sekolah dan berbagai kegiatan mendukung, terdapat beberapa hambatan yang mengurangi efektivitas penerapan nilai-nilai Pancasila. Salah satu kendala utama yang sering disebut adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dan konsisten dari peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut. Salah satu faktor penghambat yang sering disampaikan oleh peserta didik adalah kurangnya pemahaman yang utuh dan mendalam tentang nilai-nilai Pancasila. Beberapa peserta didik merasa bahwa materi yang diberikan sering kali terlalu teoritis dan kurang contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sulit untuk mengimplementasikannya secara langsung. Seperti yang diungkapkan oleh KAR,

"Kadang materinya terlalu teoritis dan kurang contoh nyata,"

Hal serupa juga diungkapkan oleh NF.

"Kadang penjelasan materinya terasa terlalu umum atau teoritis, jadi saya sedikit kesulitan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari,"

Selain itu, beberapa peserta didik juga menyebutkan bahwa kurangnya motivasi dan minat dari teman-teman sebaya berpengaruh terhadap penerapan nilai tersebut. Mereka merasa bahwa tidak semua teman menunjukkan komitmen yang sama dalam mempraktikkan nilai sopan santun, tanggung jawab, dan toleransi. Sebagai contoh, FRL menyatakan,

"Menurut saya, sebagian teman sudah menerapkan nilai-nilai itu, seperti saling membantu saat tugas kelompok dan peduli kalau ada teman yang kesulitan, tapi masih ada juga yang belum terlalu peduli atau kurang bertanggung jawab. Ada teman-teman yang masih sering bertindak sendiri dan tidak peduli terhadap orang lain, jadi sulit menanamkan nilai gotong royong dan saling menghormati,"

Kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai kebangsaan dan karakter personal juga menjadi hambatan, sehingga sebagian dari mereka merasa sulit untuk menerapkan dan menanamkan sikap tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Discussion

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKN telah menunjukkan pemahaman yang memadai dari para guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila (Istianah et al., 2023). Guru-guru PKN telah memahami bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka karakter dan kompetensi

yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Wahyudi et al., 2023).

Temuan menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam perencanaan pembelajaran, khususnya dalam tujuan pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Praktik ini mengkonfirmasi pentingnya integrasi kurikulum bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila memerlukan pendekatan menyeluruh tidak hanya dalam pelajaran formal tetapi juga melalui berbagai aktivitas sekolah. Strategi pembelajaran yang diterapkan mencakup pendekatan kontekstual dan kolaboratif melalui diskusi kelompok, studi kasus sosial, proyek, dan tugas reflektif.

Metode-metode tersebut terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi dan isu nyata di lingkungan sekitar. Hal ini mendukung prinsip pembelajaran bermakna yang menjadi dasar Kurikulum Merdeka. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan respons positif dengan partisipasi aktif dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan proyek (Ramadhan, 2024). Indikator keberhasilan yang digunakan guru mencakup perubahan sikap peserta didik, keaktifan dalam diskusi, dan kemampuan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan evaluasi holistik yang diperlukan dalam pendidikan karakter.

Faktor Pendukung Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Penelitian mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKN. Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor utama, di mana suasana saling menghormati dan penuh kekompakan membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Temuan ini memperkuat argumen bahwa sekolah sebagai ekosistem pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk budaya positif dan inklusif (Hanan et al., 2025). Peran guru sebagai teladan terbukti sangat berpengaruh. Guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga mencontohkan penerapan nilai melalui diskusi dan kegiatan nyata.

Kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan kontekstual dan kolaboratif, seperti *problem-based learning* dan pembelajaran berbasis proyek, menjadi kunci keberhasilan implementasi (Rosidah, 2018). Kegiatan yang relevan dan menarik seperti diskusi kelompok, pembuatan video kampanye, dan observasi sosial turut memperkuat pemahaman peserta didik. Partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran membantu mereka memahami pentingnya bekerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Dukungan dari teman sebaya dan lingkungan sekitar yang turut mempraktikkan nilai-nilai tersebut juga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna (Zannatunnisya et al., 2024).

Tantangan dan Hambatan Implementasi

Meskipun menunjukkan hasil positif, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PKN masih menghadapi berbagai tantangan. Variasi latar belakang karakter peserta didik menjadi hambatan utama dalam menyatukan pemahaman dan penerapan nilai-

nilai Pancasila secara konsisten. Perbedaan karakter dan kurangnya keterbukaan sebagian peserta didik dalam berdiskusi atau menyampaikan pendapat memerlukan pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan. Penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PKN memiliki peran sentral dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter. Kendati Kurikulum Merdeka telah menyediakan ruang luas bagi pendidikan karakter, dalam pelaksanaannya masih ditemui sejumlah hambatan yang menghambat keberhasilan tujuan tersebut. Kendala tersebut berasal dari aspek internal sekolah maupun dari lingkungan eksternal yang saling mempengaruhi kualitas pembelajaran karakter (Anugrah & Rahmat, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa materi yang terlalu teoritis dan kurang contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari menyulitkan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara langsung. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif. Kurangnya motivasi dan minat dari sebagian peserta didik juga berpengaruh terhadap penerapan nilai-nilai tersebut, di mana tidak semua peserta didik menunjukkan komitmen yang sama dalam mempraktikkan nilai sopan santun, tanggung jawab, dan toleransi (Hidayati et al., 2022). Keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan menjadi tantangan tambahan. Kondisi ini memerlukan strategi yang lebih komprehensif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter tidak hanya dalam mata pelajaran PKN tetapi juga lintas mata pelajaran dan kegiatan sekolah (Anugrah & Rahmat, 2024).

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan pelatihan yang lebih terstruktur bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Integrasi nilai-nilai Pancasila lintas mata pelajaran dan peningkatan kegiatan nyata yang melibatkan peserta didik dalam penerapan nilai-nilai tersebut menjadi kebutuhan mendesak. Program berkelanjutan yang mampu memotivasi peserta didik secara menyeluruh perlu dikembangkan dengan melibatkan seluruh *stakeholder* pendidikan. Sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila menjadi kunci keberhasilan jangka panjang.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pembelajaran PKN pada peserta didik kelas X dan XI di MAN 1 Medan, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan permasalahan penelitian ini telah terjawab secara komprehensif. Pertama, pelaksanaan P5 dalam pembelajaran PKN di MAN 1 Medan sudah berjalan baik dan terstruktur. Guru PKN menunjukkan pemahaman memadai terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila dan mengintegrasikan enam dimensi nilai P5 ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan, seperti diskusi kelompok, studi kasus sosial, proyek video, dan kampanye digital, mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif, sehingga nilai-nilai P5 menjadi lebih relevan dan bermakna dalam kehidupan peserta didik. Kedua, terdapat faktor pendukung dan penghambat implementasi. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, pembelajaran aktif dan kreatif, serta dukungan teman sebaya. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi variasi latar belakang dan karakter peserta didik, materi pembelajaran yang terkadang terlalu teoritis, motivasi dan kesadaran peserta

didik yang belum merata, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Tantangan ini perlu diatasi agar nilai-nilai Pancasila lebih mudah diinternalisasi dan diimplementasikan peserta didik. Ketiga, dampak implementasi P5 terhadap pembentukan karakter peserta didik sudah tampak positif. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, kemampuan bernalar kritis dan kreatif, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proyek sosial dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Selain itu, sebagai madrasah, MAN 1 Medan berhasil memadukan nilai Pancasila dan Islam, sehingga memperkuat pembentukan karakter peserta didik beriman dan berakhlak mulia. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi nyata baik secara teoritis maupun praktis. Temuan ini melengkapi literatur pendidikan karakter di madrasah dan menyediakan model implementasi P5 dalam pembelajaran PKN. Sebagai saran, perlu adanya pelatihan berkelanjutan untuk guru, pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif dan lintas mata pelajaran, pengadaan kegiatan praktis berbasis nilai Pancasila, serta evaluasi berkala agar program ini berkelanjutan dan lebih efektif. Madrasah dapat terus mengoptimalkan perannya dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai nilai Pancasila dan Islam sebagai bagian dari pendidikan karakter nasional.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Addaeroby, M. F., & Febriani, E. (2024). Application of skinner's behaviorist learning theory in learning arabic speaking proficiency. *Jurnal Bahasa Arab*, 1(1), 33-42.
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22-34.
- Arum, D. S., & Hanif, M. M. (2025). Strategi pembelajaran dalam penguatan motivasi untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, 3(1), 37-47.
- Aulia, P. F., Rustam, R., & Hayati, F. (2024). Implementasi kurikulum merdeka di MAN 1 Medan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 277-303.
- Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas untuk peserta didik yang beragam. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 23-23.

- Bukoting, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 3(2), 70-82.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(2), 33-42.
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis kebijakan program penguatan pendidikan karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466-474.
- Hanan, A. L., Pujasmara, D. E., Sopiah, R. N., Tosaini, S. P., Syahidah, S. M., & Prihantini, P. (2025). Peran kompetensi kepala sekolah dalam membangun budaya inklusif di sekolah dasar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 277-289.
- Hasanuddin, H. (2024). Konsep kebijakan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(1), 31-43.
- Hastuti, A. P., & Utomo, S. T. (2021). Pengembangan kognitif anak usia dini melalui metode bermain media pansitung di RA Kentengsari Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 17(34), 26-32.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran guru profesional dalam membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila d Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 15-28.
- Hidayati, V. N., Dani, F. R., Wati, M. S., & Putri, M. Y. (2022). Pengaruh pelaksanaan kurikulum merdeka belajar terhadap motivasi siswa kelas X di SMAN 1 Payung Sekaki. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 707-716.
- Humaidi, H. (2019). Revitalisasi pendidikan kewarganegaraan bagi generasi milenial. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 19(1), 140-146.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyanti, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15-29.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333-342.
- Meliza, M., Siraj, S., & Zahriyanti, Z. (2024). Implementasi manajemen kurikulum merdeka pada sekolah dasar di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran: JPPP*, 5(2), 127-168.

- Menhard, M. (2024). Dampak virtual reality terhadap keterlibatan mahasiswa dan hasil belajar di Perguruan Tinggi. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(2), 643-656.
- Mukhlis, M. (2024). Signifikansi dan kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. *Integrated Education Journal*, 1(1), 22-42.
- Ndona, Y. (2025). Analisis relevansi Pancasila sebagai ideologi negara dalam menjawab tantangan pergeseran budaya akibat teknologi di masa kini. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*, 5(1), 894-903.
- Putri, H. A., & Astiwi, W. (2025). Positive culture's role in building profil pelajar Pancasila character. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 1-12.
- Ramadhan, I. (2024). Pelaksanaan pembelajaran sosiologi model active learning berbasis aplikasi Quizizz mode True or False di SMA Swasta Mujahidin Pontianak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 847-856.
- Romdoniyah, F. F., Ibrahim, T., & Arifudin, O. (2024). Implementasi kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) di seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953-965.
- Rosidah, C. T. (2018). Penerapan model problem based learning untuk menumbuhkembangkan higher order thinking skill siswa sekolah dasar. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 62-71.
- Salsabila, N. F., & Karomah, S. (2024). PKM-penerapan metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Syarif Hidayatullah. *Bama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1-12.
- Setiawati, I., Mahfuroh, L., & Azha, N. F. (2024). Pentingnya pembelajaran PKN di SD untuk menumbuhkan kesadaran berdemokrasi sejak dini. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-10.
- Sofiuddin, A., & Saputra, M. (2024). Profil guru Pancasila ditinjau dari filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 92-100.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS pada kurikulum 2013. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-9.
- Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Qomar. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 147-170.

- Sunandar, A., & Hilmiyati, F. (2024). Instrumen penilaian psikomotorik: Analisis kajian literatur. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 270-283.
- Susanto, E., & Budimansyah, D. (2022). Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 18-30.
- Syah, W. Y. F. (2022). Implementasi manajemen perpustakaan. *JIEEM (Journal of Islamic Education Management)*, 6(1), 90-103.
- Wahyudi, A., Batu, D. P. L. B., & Sihaloho, O. A. S. (2023). Praktik baik demokrasi berkarakter melalui projek profil pelajar Pancasila di SMA Gadjah Mada Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 166-177.
- Wahyudi, D., & Sari, A. (2016). Penggunaan media, variasi, dan umpan balik dalam proses pembelajaran untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(2), 86-95.
- Yunita, S., Andini, D. R., Khansa, L., & Nadira, N. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sistem pendidikan multikultural di Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 5(2), 64-68.
- Zannatunnisya, Z., Harahap, A. S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Efektivitas internalisasi nilai spiritual melalui pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 624-634.